

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Metode Bercerita**

##### **2.1.1 Pengertian Metode Bercerita**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode didefinisikan sebagai cara yang teratur dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, metode adalah suatu pendekatan yang tersusun secara sistematis guna mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan demi mencapai hasil yang diharapkan. Metode juga merupakan bagian dari strategi yang telah dipilih dan ditetapkan dalam suatu aktivitas. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan karakteristik metode yang paling sesuai untuk digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Salah satu metode yang efektif untuk pembelajaran siswa sekolah dasar adalah metode bercerita.

Metode bercerita merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, khususnya dalam aspek moral, bahasa, serta sosial-emosional (L. Susanti et al., 2021). Oleh karena itu, metode ini memiliki peran penting dalam berbagai aspek perkembangan siswa, terutama dalam pembentukan moral dan budi pekerti. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan kepada siswa secara efektif melalui proses bercerita.

Bercerita adalah cara menyampaikan suatu kisah kepada pendengar, baik dengan membaca buku maupun menceritakannya secara langsung tanpa buku (Wijanarko, 2021). Sementara itu, menurut Irwanto (dalam D. Anggraeni et al., 2019), metode bercerita adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas bercerita. Metode ini melibatkan penyampaian peristiwa atau kejadian menggunakan kata-kata,

gambar, serta suara, dengan tambahan improvisasi dari pencerita untuk memperindah jalannya cerita (Khodijah et al., 2021).

Agar efektif, cerita yang digunakan dalam metode bercerita harus menarik dan mampu menarik perhatian siswa, sekaligus tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran. Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, metode bercerita dapat diartikan sebagai suatu teknik penyampaian nilai-nilai moral, pembelajaran, maupun nilai kehidupan melalui sebuah cerita. Cerita tersebut dapat disampaikan dengan atau tanpa alat peraga, tetapi harus dikemas secara menarik agar lebih berkesan bagi siswa.

### **2.1.2 Manfaat Metode Bercerita**

Metode bercerita memiliki beberapa manfaat, seperti yang dipaparkan Musfiroh (dalam Sa'adi & Wiranti, 2023) yang menjabarkan manfaat metode bercerita sebagai berikut:

a. Membantu pembentukan pribadi dan moral

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang.

b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang dan anak dapat membayangkan hutan serta melihat sang tokoh yang sedang berjalan menemui rintangan dan berusaha mengatasi rintangan itu.

c. Memacu kemampuan verbal anak

Cerita dapat mendorong anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan verbal anak lebih testimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini anak dapat belajar berbicara dengan menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri.

d. Merangsang minat menulis anak

Bercerita dapat memancing rasa kebhahasan anak, anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih.

e. Merangsang minat baca anak

Bercerita dengan media buku menjadi stimulasi yang efektif bagi anak, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat. Antara lain melalui kegiatan berceita.

f. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Cerita seorang guru dapat menstimulasi anak untuk belajar lebih jauh. Cerita guru yang menarik tentang ilmu pengetahuan menggerakkan anak untuk mencari tahu lebih banyak tentang ilmu tersebut.

### 2.1.3 Tujuan Metode Bercerita

Adapun tujuan utama dari metode bercerita yaitu untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Untuk menyampaikan info secara efektif maka seseorang hendaknya memahami apa yang akan disampaikan, Burhan Nurgiyantoro (dalam Arie Sanjaya, 2016) menyatakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Menurut Moeslichatoen (dalam L. Mulyani et al., 2023), dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai sosial moral, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

### 2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Menurut L. Mulyani et al., (2023), Setiap metode pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula untuk metode cerita memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu :

a. Kelebihan Metode Bercerita

- Dapat menjangkau lebih banyak siswa dalam satu waktu.

- Pemanfaatan waktu lebih efektif dan efisien.
  - Pengelolaan kelas menjadi lebih mudah.
  - Guru lebih mudah dalam mengontrol kelas.
  - Tidak memerlukan biaya yang besar.
- b. Kekurangan Metode Bercerita
- Siswa cenderung pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru.
  - Kurang mendorong kreativitas serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat.
  - Tingkat pemahaman siswa beragam dan masih lemah, sehingga sulit menangkap inti cerita.
  - Mudah menimbulkan kebosanan, terutama jika penyajiannya kurang menarik.

## 2.2 Boneka tangan

### 2.2.1 Pengertian Boneka tangan

Arzani & Marzoan (2020), Media boneka tangan merupakan boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Gunarti (dalam Sulianto et al., 2014) menjelaskan bahwa boneka tangan memiliki ukuran lebih besar dibandingkan boneka jari dan dioperasikan menggunakan tangan. Dengan memanfaatkan gerakan jari, boneka tangan dapat menghidupkan kepala dan tangan boneka sehingga menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, boneka tangan digunakan untuk memperkenalkan karakter dari sebuah cerita, terutama dongeng bertema binatang. Cara penggunaannya melibatkan posisi jari-jari tertentu: jempol berada di dalam boneka, telunjuk dan jari tengah mengendalikan kepala boneka, sedangkan jari manis dan kelingking menggerakkan tangan boneka. Media ini dipilih karena selain ekonomis dan mudah didapatkan, boneka tangan juga fleksibel dan sederhana dalam pengoperasiannya. Dibandingkan jenis boneka lain, boneka tangan lebih dinamis sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa, melatih kerja sama, serta merangsang imajinasi. Penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran

tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan tetapi juga efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak melalui diskusi dan peragaan karakter dalam cerita.

Adapun beberapa manfaat dari penggunaan boneka tangan meliputi Kanuriant & Dahlan (2018) : (1) Tidak memerlukan banyak ruang saat digunakan, (2) tidak membutuhkan keterampilan yang kompleks dari penggunaannya, (3) mampu mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan keaktifan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan (4) mendukung pengembangan aspek bahasa pada anak. Sedangkan menurut Mufida (2013), manfaat boneka tangan yaitu :

- a. Sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral
- b. Membantu siswa bercerita di depan teman-temannya dengan baik sesuai imajinasi atau fantasi mereka
- c. Menyalurkan dan mengembangkan emosi
- d. Membantu memperkenalkan pentingnya berbuat baik kepada orang lain
- e. Sebagai sarana hiburan dan menarik perhatian

Dari penjelasan manfaat di atas, dapat disimpulkan bahwa boneka tangan mampu membantu siswa dalam berbicara dan menyalurkan imajinasinya secara tidak langsung boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa karena siswa mampu bercerita dan mengutarakan imajinasinya di depan teman sebaya dan gurunya. Selain itu, boneka tangan juga sangat bermanfaat sebagai media pembelajaran karena penggunaannya tidak memerlukan biaya besar dan tidak membutuhkan ruang yang luas.

### **2.2.2 Jenis-jenis Boneka Tangan**

Menurut Mulyani (2013), terdapat beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, antara lain boneka gagang (seperti wayang), boneka gantung, boneka tangan, dan boneka tempel. Masing-masing jenis boneka memerlukan keterampilan tangan yang berbeda-beda :

- a. **Boneka Sarung**, Boneka ini berbentuk sarung yang bisa dimasukkan ke tangan. Biasanya terdiri dari kepala dan tangan boneka yang digerakkan oleh jari-jari tangan. Jenis ini paling umum digunakan karena mudah digerakkan dan fleksibel untuk berbagai karakter.
- b. **Boneka Jari**, Boneka tangan mini yang hanya memanfaatkan jari untuk menggerakkannya. Biasanya berbentuk kecil dan cocok untuk memvisualisasikan banyak karakter dalam satu cerita.
- c. **Boneka Kepala Penuh (Full Head Puppet)**, Boneka ini menggunakan seluruh tangan untuk menggerakkan kepala, mulut, dan bagian tubuhnya. Jenis ini sering digunakan dalam pertunjukan karena lebih ekspresif dan dapat menampilkan gerakan yang lebih kompleks.
- d. **Boneka Kain Bertongkat**, Boneka ini menggunakan kain sebagai tubuh dan tongkat kecil untuk menggerakkan tangan boneka. Biasanya digunakan untuk cerita yang membutuhkan lebih banyak ekspresi tangan.
- e. **Boneka Marionette Sederhana**, Meski tidak sepenuhnya boneka tangan, jenis ini sering disandingkan dalam pembelajaran. Boneka ini digerakkan menggunakan tali atau batang, sementara tangan dapat digunakan untuk mendukung gerakannya.
- f. **Boneka Binatang**, Berbentuk hewan seperti kelinci, singa, atau burung, yang sering digunakan untuk cerita atau dongeng bertema binatang. Boneka ini sangat menarik bagi anak-anak karena bentuknya yang menggemaskan.
- g. **Boneka Karakter**, Boneka yang dirancang menyerupai tokoh atau karakter tertentu, seperti pahlawan, raja, atau karakter dongeng. Jenis ini sering digunakan untuk menyampaikan nilai atau pesan moral.

Setiap jenis boneka tangan memiliki fungsi dan kelebihan tertentu dalam pembelajaran. Pemilihan jenis boneka tergantung pada kebutuhan cerita, karakter yang ingin ditampilkan, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Boneka tangan adalah media yang fleksibel dan efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

### **2.2.3 Langkah-langkah Penggunaan Boneka Tangan dengan metode bercerita dalam aktivitas pembiasaan dikelas**

Adapun langkah-langkah penerapan boneka tangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Persiapan Awal**

- Pilih boneka tangan yang sesuai dengan tema atau materi yang akan tanamkan.
- Pastikan boneka dalam kondisi bersih dan layak digunakan.
- Siapkan skenario atau cerita singkat yang relevan dengan tujuan penanaman sikap saling menghargai.
- Pastikan siswa memahami aturan dasar, seperti mendengarkan saat boneka "berbicara."

#### **b. Pengenalan Boneka Tangan**

- Perkenalkan boneka kepada siswa dengan memberikan nama dan karakter yang menarik.
- Gunakan suara atau intonasi yang berbeda untuk membangun karakter boneka, sehingga menarik perhatian siswa.
- Jelaskan secara singkat bagaimana boneka akan digunakan dalam penanaman sikap saling menghargai.

#### **c. Penyampaian Materi**

- Gunakan boneka untuk menyampaikan informasi atau cerita yang terkait dengan materi pembelajaran.
- Libatkan boneka dalam tanya jawab dengan siswa untuk membuat pembelajaran lebih interaktif.
- Gunakan ekspresi tangan atau gerakan boneka untuk menekankan poin penting dalam materi.

#### **d. Interaksi dengan Siswa**

- Undang siswa untuk berinteraksi dengan boneka, seperti menjawab pertanyaan atau berdialog.
- Berikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menggunakan boneka tangan, jika memungkinkan.

- Pastikan interaksi tetap fokus pada penanaman sikap saling menghargai yang telah dirancang.

**e. Penguatan Materi**

- Setelah cerita atau aktivitas dengan boneka selesai, diskusikan materi penanaman sikap saling menghargai yang telah disampaikan.
- Ajukan pertanyaan reflektif untuk memastikan siswa memahami sikap saling menghargai.

**f. Penutup**

- Akhiri sesi dengan boneka memberikan salam atau pesan motivasi kepada siswa.
- Simpan boneka dengan rapi untuk penggunaan di sesi pembelajaran berikutnya.
- Evaluasi efektivitas penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran dan catat hal-hal yang dapat ditingkatkan.

#### **2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Boneka Tangan**

Menurut Arzani & Marzoan (2020), beberapa keunggulan dari media boneka tangan yaitu dapat menarik perhatian siswa sehingga minat dan motivasi belajar siswa meningkat, Penggunaan boneka tangan menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan, mengurangi rasa bosan siswa selama pembelajaran, Penggunaan boneka tangan menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan, mengurangi rasa bosan siswa selama pembelajaran. Dengan karakter unik yang dimiliki boneka, konsep atau materi abstrak dapat dijelaskan dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami, Boneka tangan memotivasi siswa untuk berinteraksi secara aktif melalui dialog atau permainan peran sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, Siswa dapat dilibatkan dalam menggunakan boneka tangan, yang membantu mereka melatih keterampilan berbicara dan menyampaikan ide secara kreatif, Siswa dapat dilibatkan dalam menggunakan boneka tangan, yang membantu mereka melatih keterampilan berbicara dan menyampaikan ide secara kreatif,

Boneka tangan dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, seperti bahasa, sains, atau pendidikan karakter, dengan menyesuaikan skenario atau cerita.

Namun, ada beberapa kelemahan dari penggunaan media boneka tangan yaitu Tidak semua jenis materi pembelajaran cocok disampaikan dengan boneka tangan, terutama materi yang bersifat teknis atau kompleks, Guru harus mempersiapkan skenario, cerita, dan karakter boneka dengan baik yang memakan waktu tambahan, Keberhasilan penggunaan boneka tangan sangat tergantung pada keterampilan guru dalam menghidupkan karakter dan menjaga perhatian siswa, Boneka tangan mungkin kurang efektif untuk siswa usia remaja atau dewasa yang cenderung menganggap metode ini terlalu kekanak-kanakan, Boneka tangan yang berkualitas mungkin memerlukan biaya dan pengadaan dalam jumlah banyak untuk berbagai materi bisa menjadi tantangan finansial, Boneka tangan perlu dirawat dengan baik agar tidak cepat rusak terutama jika sering digunakan oleh siswa.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media boneka tangan dapat menarik perhatian siswa, dan penggunaannya dapat membantu anak lebih memahami materi karena media tersebut hadir langsung di hadapan mereka.

## **2.3 Menanamkan Sikap Saling Menghargai**

### **2.3.1 Penanaman Sikap**

Pendidikan karakter menurut Menurut Winton, pendidikan karakter upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Samani & Hariyanto, 2012). Selain itu pendidikan karakter, Mengajarkan pola pikir dan perilaku yang membentuk kebiasaan positif, sehingga individu dapat hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan negara, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Tanaka Ahmad et al., 2023).

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri individu, sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Proses ini dilakukan melalui berbagai Strategi, M Furqon Hidayatullah

menjelaskan, strategi pembentuk karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap yaitu Keteladanan, Pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, Integrasi dan internalisasi. Strategi pembiasaan dapat dilakukan diluar pembelajaran dengan memberikan nilai-nilai karakter yang baik secara terus-menerus dan siswa diajak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter yang baik pada anak memerlukan dukungan dari lingkungan pendidikan yang kondusif, serta melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat. Kerja sama antara orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting, terutama dalam membangun nilai-nilai karakter sejak usia dini. Di sisi lain, sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung misi ini. Guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan, sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan anak, sekaligus mengarahkan mereka untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif melalui pendekatan yang efektif.

Dalam proses pembentukan karakter siswa, peran guru sangatlah penting. Sebagai figur utama dalam pendidikan karakter, guru memiliki banyak peran, mulai dari menjadi sumber ilmu, fasilitator, pengelola, teladan, pembimbing, motivator, hingga penilai. Semua peran tersebut mendukung upaya pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

### **2.3.2 Pengertian Sikap Saling Menghargai**

Sikap saling menghargai adalah kemampuan untuk menghormati perbedaan pendapat, nilai, dan keunikan individu tanpa memandang latar belakang. Jason (2023) menyatakan bahwa sikap ini mencakup empati dan toleransi terhadap keragaman budaya, nilai, dan pengalaman, yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk membantu mereka memahami konsep keberagaman sejak dini. Maulana & Palupijati (2024) menambahkan bahwa sikap saling menghargai juga mencakup kesediaan menerima pendapat orang lain, menghormati hak individu, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam lingkungan sekolah dasar, sikap ini terwujud melalui kerja sama dalam kelompok, menghormati giliran

berbicara, dan tidak memaksakan pendapat kepada teman sebaya. Susanti (2021), menekankan pentingnya sikap saling menghargai dalam membangun suasana kelas yang inklusif, di mana siswa menerima keberagaman budaya, agama, atau kemampuan akademik dengan sikap positif. Penerapan sikap saling menghargai pada siswa terlihat dari keterbukaan terhadap kritik, penghargaan terhadap usaha teman, dan komunikasi yang sopan (Siregar & Lubis, 2024). Dengan demikian, sikap saling menghargai di sekolah dasar tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi individu yang toleran, empatik, dan menghormati keberagaman.

Berdasarkan definisi dari para ahli, sikap saling menghargai adalah perilaku menghormati keberagaman, menghargai pendapat, dan menjunjung tinggi hak orang lain tanpa diskriminasi. Dalam konteks siswa sekolah dasar, sikap ini menjadi dasar penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan inklusif. Penerapan sikap saling menghargai pada siswa sekolah dasar tidak hanya meningkatkan suasana kelas yang kondusif, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa sebagai individu yang toleran, empatik, dan menghormati keberagaman di masa depan.

### **2.3.3 Ciri – ciri Sikap Saling Menghargai**

Sikap saling menghargai memiliki beberapa ciri utama yang telah diidentifikasi oleh para ahli. Alwasi et al., (2023), menekankan bahwa sikap ini terlihat dari kemampuan seseorang untuk mendengarkan pendapat orang lain tanpa menghakimi, menunjukkan empati terhadap perasaan, dan menghormati perbedaan nilai, budaya, atau latar belakang. Retnowati et al., (2015), menambahkan bahwa sikap saling menghargai tercermin dalam perilaku toleran, seperti menghormati hak dan kebebasan berekspresi orang lain, serta memberikan ruang bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat. Nurhayati (2021), mengidentifikasi ciri-ciri seperti keadilan dalam memperlakukan orang lain, penghindaran diskriminasi, serta kemampuan untuk menjaga

hubungan yang inklusif dan setara, termasuk menunjukkan keramahan dan kesopanan dalam interaksi. Keterbukaan terhadap kritik, menghormati keberagaman pendapat, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain juga merupakan ciri penting sikap saling menghargai (Arisnaini, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap saling menghargai meliputi empati, toleransi, keterbukaan, dan perilaku adil yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis dalam keberagaman.

Dari berbagai pendapat tersebut, ciri-ciri sikap saling menghargai meliputi kemampuan mendengarkan dengan empati, menghormati perbedaan, bersikap adil dan inklusif, menghindari diskriminasi, serta terbuka terhadap kritik. Sikap ini juga tercermin dalam perilaku ramah, sopan, dan toleran dalam hubungan sosial. Dengan menunjukkan ciri-ciri ini, seseorang mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap Saling Menghargai**

Menurut Anggraeni et al., (2022), Sikap saling menghargai di kalangan siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya factor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah.

##### **a. Keluarga**

Faktor keluarga menjadi yang paling utama dalam pembentukan sikap toleransi, karena orang tua berperan sebagai contoh pertama bagi anak. Mereka bertanggung jawab untuk menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama dan budaya di lingkungan rumah, sehingga anak dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus aktif dalam membimbing anak dan tidak hanya mengandalkan sekolah.

##### **b. Masyarakat**

Lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam pembentukan sikap toleransi. Interaksi dalam masyarakat dapat

mempengaruhi cara pandang dan karakter seseorang, termasuk dalam menerima perbedaan agama dan budaya. Maka dari itu, penting untuk memilih lingkungan yang positif yang mendukung pengembangan sikap toleransi, serta menghindari lingkungan yang memiliki pengaruh negatif yang dapat merusak karakter.

c. Sekolah

Lingkungan sekolah juga berperan besar dalam membentuk sikap toleransi. Di sekolah, siswa mendapatkan informasi yang lebih objektif dan dapat langsung berinteraksi dengan kelompok lain, yang dapat mengubah pandangan mereka yang sebelumnya mungkin bisa atau stereotip. Dengan adanya pendidikan yang mendalam, sikap toleransi akan semakin berkembang, karena sekolah merupakan tempat untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang keberagaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi sikap saling menghargai terdapat dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan keluarga memberikan dasar nilai, sementara Interaksi dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara pandang dan karakter seseorang. Interaksi dengan teman sebaya serta partisipasi dalam kegiatan kolaboratif disekolah dapat memperkaya pengalaman siswa dalam memahami pentingnya saling menghargai. Dengan mengintegrasikan semua faktor ini, sikap saling menghargai dapat dikembangkan secara holistik di lingkungan sekolah.

### **2.3.5 Indikator Sikap Saling Menghargai**

Nilai-nilai dalam kurikulum pendidikan karakter sekolah dasar menurut *Caharacter Counts (Six Pillars of Character)*, pada nilai karakter *Respect* (Menghormati/Menghargai), Dijelaskan cara bagaimana untuk menjadi orang yang menghargai (Samani & Hariyanto, 2012) :

- a. Perlakukanlah orang lain seperti halnya engkau ingin diperlakukan
- b. jadilah orang yang beradab dan sopan

- c. dengarkanlah apa yang dikatakan oleh orang lain
- d. jangan menghina orang, atau memperolok-olok, atau memanggil orang dengan julukan.
- e. jangan pernah mengancam atau memalak orang lain

Dari penjelasan diatas maka indikator sikap menghargai adalah :

- a. empati terhadap orang lain
- b. bersikap sopan dan santun
- c. mendengarkan dan memperhatikan
- d. tidak mengejek atau merendahkan menghina orang lain
- e. menjaga hubungan yang baik atau damai

Indikator-indikator ini mencerminkan nilai-nilai dasar dari penghargaan terhadap orang lain yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

NO	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Titik Nur Istiqomah, (2018)	Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Menyimak Dogeng Siswa Kelas III SD Negeri	Penggunaan media boneka tangan memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan menyimak dongeng siswa.	Fokus pada kemampuan menyimak dongeng.	Menggunakan media boneka tangan dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Anida Oktaviani, 2025

*PENGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN DENGAN METODE BERCERITA DALAM MENANAMKAN SIKAP SALING MENGHARGAI PADA SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Kotagede 3 Yogyakarta			
2.	Abdullah (2018)	Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Hasil Belajar menyimak Dongeng Siswa kelas II SD Negeri 88 Lonrong Kabupaten Soppeng.	penggunaan media boneka tangan memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa Kelas II SD Negeri 88 Lonrong Kabupaten Soppeng	Menggunakan media boneka tangan untuk peningkatan hasil belajar menyimak dongeng	Penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan siswa.
3.	Anjarwati (2022)	Penggunaan Media Boneka Tangan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I di SDN 8 Madurejo Pangkalan Bun	Penggunaan media boneka tangan berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara	Fokus Pada keterampilan bicara	Menggunakan media boneka tangan untuk mendukung keterampilan komunikasi siswa
4.	Sulianto, Fita Asri Untari, et al., (2014)	Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita untuk Menanamkan Karakter Positif	Media boneka tangan dalam metode bercerita efektif untuk menanamkan	Fokus penanaman karakter positif melalui	Penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran untuk

Anida Oktaviani, 2025

**PENGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN DENGAN METODE BERCEKITA DALAM MENANAMKAN  
SIKAP SALING MENGHARGAI PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Kepasa Siswa Sekolah Dasar	karakter Positif pada siswa SD.	metode bercerita	penanaman Karakter
--	--	----------------------------	---------------------------------	------------------	--------------------